



Interpretation of Educational Verses Study of the Interpretation of Q.S Al-Baqarah 30-34 (Value and Implications in the World of Islamic Education)

Oktari Kanus^{1*}, Ahmad Saerozi²

¹Universitas Negeri Padang, ²Institut Agama Islam Negeri Kudus

*Corresponding Author, e-mail: oktari_kanus@fis.unp.ac.id

Abstract

Religious education is a process of teaching, educating and character building as well as stimulating human instincts in realizing awareness of worshiping Allah in order to understand the purpose of humans as abdun. This research aims to analyze, interpret and describe the values of religious education contained in Q.s al-Baqarah: 30-34. The research method used in this research is a qualitative method using a library research approach (library study) through various sources of books, manuscripts, journals sourced from the literature. The research findings show the values of religious education contained in it: first, moral education, namely the morals of a student towards a teacher, morals in seeking knowledge and the prohibition against being arrogant. Second, religious education, that is, people with knowledge are more noble than people without knowledge.

Kata kunci: *Religious Education, Values, Implications*

Received November 02, 2023 Revised December 12, 2023 Published December 15, 2023



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab agama Islam yang banyak mengandung kebenaran. Semakin berkembang ilmu pengetahuan dan semakin luas umat Islam bertebaran di permukaan bumi ini, maka akan semakin tampak pula kebenaran yang dibawa oleh al Qur'an. Al Qur'an sendiri diturunkan kepada umat manusia sebagai *way of life* membantu mengarahkan, membantu serta menjamin manusia menempuh jalan yang lurus sesuai dengan petunjuk Ilahi. Sebagai petunjuk bagi insan dan umat muslim, di dalam al Qur'an mengandung nilai menyangkut tauhid dan akidah, hukum agama ibadah dan muamalah, perilaku akhlak mulia, cerita kaum terdahulu, informasi masa depan dan ilmu pengetahuan. Pada intinya al-Qur'an adalah informasi dan petunjuk kompleks bagi umat manusia yang semuanya bernilai kebenaran. (Jaya, 2019)

Al-Qur'an mengagas *mindset* isinya mengkonsep kebenaran. Al-Qur'an merestorasi konsep pemikiran kemusyrikan menuju pemikiran berkonsep ketauhidan, kebenaran dan bernafaskan rasionalitas. Al-Qur'an memperlihatkan kebenarannya itu kepada manusia, sehingga membuat manusia bersikap rasionalitas dan lebih religius, tidak hanya berfungsi *hudallinmas*, al Qur'an juga bisa menjadi pondasi dalam *Tarbiyatul Islamiyyah*, karena al Qur'an memiliki multi value absolut, karena pada hakikatnya Allah sebagai maha pencipta, maka Dia juga yang mengarahkan, mendidik dan mengajarkan kepada manusia, dan materi dari pendidikan tersebut tertulis dalam al Qur'an.

Al Qur'an berfungsi seperti *bayān* atas kehidupan dunia ini, huda, kasih sayang, bahkan kabar bahagia untuk manusia yang beribadah dan beramal shaleh. Wahyu dari Allah ini memunculkan pertanda bahwa pendidikan agama bisa digali dari sumber yang sangat otentik berasal langsung dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memiliki cita-cita tinggi dalam membentuk manusia di masa yang akan datang dengan berdasarkan prinsip-prinsip yang Islami dalam seluruh seluk-beluk kehidupannya, terus berupaya mencetak dan

mengkonsep jiwa peserta didik, menumbuhkan ketakwaan dari dasar, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang mulia dalam diri manusia(Syaripudin, 2016).

Pendidikan agama adalah salah satu dalam usaha mewujudkan hal tersebut. Sebuah pendidikan dengan usaha berkelanjutan dan serius dalam memproses, mendidik dan memaksimalkan bawaan naluriah manusia untuk menghamba kepada Allah(Kahar, 2019). Dalam al Qur'an, salah satu bagian yang mengindikasikan pendidikan agama di dalamnya terdapat di dalam Q.S al-Baqarah ayat 30-34, ayat tersebut bercerita tentang proses pengadaan pemimpin di permukaan dunia, dan menjadikan Nabi Adam objek dalam pendidikan agama.

Dalam ayat tersebut Allah bercerita seolah-olah mengisyaratkan ada kemungkinan kepada manusia berupa kemampuan akal dan pikiran dalam belajar sesuatu yang diajarkan kepada manusia. Kemampuan tersebut dikembangkan dan stimulasi melalui proses pendidikan, khusus dalam hal ini adalah pendidikan agama yang merupakan proses *taqarub* kepada Allah dan berharap mendapatkan kehidupan yang bahagia baik dunia maupun di akhirat kelak(Shofan, 2019). Penelitian ini secara serius mengkaji mengenai pendidikan agama beserta aspeknya yang tersirat dalam Q.s al-Baqarah: 30-34 serta *values* yang tersimpan di dalamnya secara mendalam, serta menambah wawasan pembaca untuk memahami tentang Q.s al-Baqarah: 30-34 dilihat dari perspektif pendidikan agama.

Penelitian serupa sebelumnya yang membahas tema yang sama telah dilakukan oleh Fahril Husaini dengan judul Konsep Pendidikan Islam dalam surah al-Baqarah ayat 30-33 Studi Tafsir Kitab Al Misbah karya M. Quraish Shihab, peneliti ini membahas fokus kepada tafsir Quraish Shihab dan hanya sampai pada ayat 33, sedangkan penulis membahas sampai ayat 34 dan dari berbagai perspektif mufasssir(HUSAINI, 2022). Selanjutnya ada tulisan Muhammad War'I tentang Dialog Inklusif: Dari Kebenaran Subjektif Menuju Kebenaran Objektif (Tinjauan Semiotik-Hermeneutik al Qur'an Surat al-Baqarah ayat 30-33), karya melihat fokus bagaimana tafsiran al Qur'an dalam segi hermenutiknya, tentu sangat jauh berbeda dari apa yang penulis teliti yang hanya fokus masalah pendidikan Islam (War'i, 2019).

Fokus penelitian ini ialah mengenai pendidikan agama, ini menarik dibahas secara lebih lanjut dalam kaca mata para mufasssir secara menyeluruh, untuk melihat sejauh mana pendidikan agama ini bisa berpengaruh dalam mendidik dan mengarahkan umat Islam dalam mengenal Allah. Oleh karena itulah penulis merasa kajian ini menarik untuk dibahas dan dikaji secara spesifik. Penulis mengangkat tema ini dengan judul "Tafsir ayat pendidikan, Studi Tafsir Q.S al-Baqarah Ayat 30- 34, Nilai dan Implikasinya dalam pendidikan Islam".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan), hal ini dikarenakan sumber dalam penelitian diperoleh penulis melalui berbagai sumber buku, naskah-naskah, jurnal kajian keIslaman kepustakaan dengan memakai pendekatan deskriptif-analisis-kualitatif.

Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz mengatakan bahwa studi kepustakaan itu adalah sebuah penelitian semua sumber penelitiannya diambil dari teks-teks tertulis, jurnal, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain sebagainya (Baidan & Aziz, 2016), sumber data diambil dengan pembahasan bersangkutan dengan topik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011), penelitian kualitatif ialah sistematis ilmiah berbuah data deskriptif-analisis berupa teks-teks tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perbuatan yang bisa disaksikan dengan tujuan untuk mengungkap sebuah fenomena secara mendalam dan serius, yang dilakukan dengan mencari dan mengkomparsikan data sedalam-dalamnya. Kitab tafsir yang menjadi rujukan penulis berasal dari berbagai macam zaman, dari zaman klasik, kontemporer dan modern, dengan menggunakan metode analisis materi. Pemahaman dan analisis tersebut diperoleh penulis dengan kegiatan membaca, mengelompokkan, dan kemudian melakukan analisis.

Kemudian sumber data diperoleh dengan cara menganalisis berbagai buku, dokumen, tafsir al-Qur'an seperti kitab Tafsir al Misbah karya Quraish Shihab, tafsir Al Azhar karangan Buya Hamka, tafsir al Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, kitab tafsir Ibnu Katsir dan lain sebagainya, serta beberapa literatur dalam konteks pendidikan yang relevan dengan tema kajian yang dibahas. Selanjutnya analisis akan dilakukan terhadap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan topik kajian yang diteliti (Zaluchu, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Secara komprehensif materi pendidikan agama yang terkandung pada Q.S al-Baqarah ayat 30-34 memfokuskan kepada konten pendidikan, diantaranya pendidikan agama, ini adalah sebuah kerja serius demi memanfaatkan kemampuan insan dan menjembatani kemampuan itu untuk mengetahui maksud dari insan diciptakan, yaitu sebagai *abdun*. Itulah tugas pokok diciptakan manusia di atas permukaan bumi ini menjadi hamba dan mengabdikan kepada Sang Pencipta, menjadi tukang sembah dalam beribadah.

Pendidikan akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 30, 33 dan 34, konteksnya sebagai murid, bertanyalah ketika tidak paham dengan sesuatu dalam mencari ilmu, dan bertanyalah kepada orang yang lebih tahu, dalam konteks sebagai guru, hargai pertanyaan murid dengan memberikan jawaban yang sopan dan jangan menghardik, karena pada hakikatnya orang yang bertanya tidak tahu dengan apa yang mereka tanyakan, menghidarkan diri dari sifat sombong, iri, dengki, angkuh dan pembangkang, karena sifat ini hanya pantas dimiliki oleh Iblis, jangan tanamkan sifat tersebut dalam diri manusia, karena sifat tersebut akan menjauhkan Allah.

Pendidikan Ibadah dalam Q.S al-Baqarah ayat 31, 32, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan lebih mulia dibandingkan orang yang hanya memfokuskan dirinya dalam beribadah. Beribadah itu penting, akan tetapi berilmu itu lebih penting lagi. Mengakui kelemahan diri sangat penting dalam mencapai kesempurnaan, baik itu pribadi peserta didik maupun pendidik.

A. Penamaan Q.S al-Baqarah

Surah al-Baqarah adalah surah yang menempati posisi kedua dalam susunan mushaf al Qur'an, yang kalau diartikan bermakna dengan istilah sapi betina. Penyebutan seperti dengan istilah sapi betina itu berlandaskan kepada cerita masa lampau Kaum Israil, mereka diperintahkan oleh Nabi Musa agar menemukan satu ekor sapi berjenis kelamin betina untuk disembelih. Surah al-Baqarah merupakan surah yang terpanjang dibandingkan dengan 114 surah lainnya yang ada, terdiri dari 286 ayat rerata panjang-panjang, terdiri dari bagiannya 2 juz lebih dibanding jumlah total 30 Juz al-Qur'an. (Amrullah, 2003)

Surah yang pertama kali turun di Kota Madinah setelah Rasulullah hijrah ini mengandung lafal *jalalah* sebanyak 100 kali dan ayat yang terpanjang di dalam surah ini bercerita tentang hukum hutang piutang terdapat pada ayat 282. Isi dari surah ini kebanyakan bercerita tentang syari'at, sama seperti dengan surah-surah madaniyyah yang lainnya yang bercerita tentang aturan dan konsep kehidupan yang harus dijalankan oleh umat manusia, terkhususnya umat Islam ketika itu (As-Sayyid, 2010).

Dari sisi ajaran umat Islam yang lain seperti Aqidah, surah ini banyak ditujukan kepada umat beragama yang hidup berdampingan di Kota Madinah, seperti Islam sendiri, ahli kitab, Yahudi dan Nasrani. Juga di dalam surah ini diceritakan kisah-kisah para nabi terdahulu, seperti Nabi Adam, Nuh, Ibrahim dan yang lainnya, serta juga diceritakan bagaimana sifat dari orang-orang bertaqwa dan munafiq, janji dan ancaman Allah, serta kehidupan di hari akhirat.

B. Analisis Para Mufassir dalam surat al-Baqarah ayat 30-34

1. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْا اَنْتَ جَعَلٌ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Shihab, 2020).

Menurut pandangan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya al Azhar, ada dua komentar para mufassir dalam menafsirkan wahyu ini, pertama komentar dari Ulama Salaf, pendapat ini tidak banyak pertanyaan terhadap apa yang dijelaskan oleh Qur'an secara harfiah mereka meyakini tanpa mempermasalahkannya. Oleh sebab itu terima saja apa yang Allah sabdakan dengan penuh keyakinan. Pandangan yang kedua adalah penafsiran Ulama Khalaf, mereka mencoba menafsirkan dengan cara yang lebih rasionalis tanpa melewati batasnya sebagai makhluk. Ulama Khalaf ini berkomentar bahwa, yang disabdakan oleh Rabb itu tidak seperti yang dipikirkan oleh makhluk. Perjumpaan Allah dengan malaikat ini tidaklah terjadi dalam satu lokasi, kalau seperti itu tentu Allah dan malaikat-Nya dalam satu keadaan atau posisi yang sama, Allah itu tidak duduk berhadap-hadapan dengan malaikat. Kalau seandainya begitu, maka samalah kedudukan Allah dan malaikat. Tentu ini tidak seperti yang dipikirkan (Amrullah, 2003)(Simanjuntak, 2022).

Dalam Q.S al-Baqarah ini Rabb bersabda kepada para malaikat, bahwasanya Dia hendak menjadikan khalifah dan memberikan tugas kepadanya untuk memimpin bumi, beberapa mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud "khalifah" dalam ayat ini, yaitu wakil Tuhan di bumi dalam menjalankan tugas-Nya bagi manusia (Al-Maraghi et al., 1993). Ketika itupun para malaikat berdialog dengan memunculkan sebuah pertanyaan apakah Engkau akan berniat menjadikan makhluk yang suka berbunuh-bunuhan?, dikecualikan ada alasan yang dibenarkan, sebagai pemimpin di permukaan bumi? sedangkan kami di sini hamba-Mu yang suci dari dosa dan kesalahan yang selalu memujimu.? Di dalam ayat ini seolah-olah para malaikat itu heran dengan rencana yang hendak dilakukan oleh Allah SWT, dengan akibat buruk yang akan terjadi kalau seandainya khalifah tersebut diciptakan. Maka dilanjutkan oleh Allah dengan jawaban, bahwa Dia mengetahui banyak hal rahasia dan para malaikat tidak mengetahui hal tersebut, dan itulah hikmah tersebut dari penciptaan manusia (Katsir, 1999)(Shofan, 2019).

Ada beberapa nilai pendidikan ibadah di dalam ayat ke 30 ini, *pertama* adalah, keraguan, dalam proses pendidikan harus ada prinsip keragu-raguan (skeptisme) dalam keilmuan dengan memunculkan pertanyaan kepada yang lebih mengerti akan sebuah ilmu tersebut, maka konsep sebagai murid yang haus akan ilmu pengetahuan akan terlihat, dengan bertanya. Bukankah ketika guru sedang di kelas atau mahasiswa sedang berdiskusi, menghadirkan sebuah pertanyaan itu penting untuk memupuk cakrawala informasi yang pada akhirnya ilmu yang bertanya akan bertambah dan ilmu orang yang menjawab semakin luas.

Kedua, prinsip lemah lembut dan rendah hati, sebagai seorang guru dalam pertanyaan yang dimunculkan dari seorang murid yang tidak tahu, jangan dijawab dengan kasar atau menghardik peserta didiknya, jawablah dengan lemah lembut, atau dialihkan kepada suatu hal lain dengan cara yang baik, sama halnya dengan jawaban Allah tentang pertanyaan dari para malaikat yang tidak menjawab dengan perkataan menghardik, karena pada hakikatnya mereka sama sekali tidak mengetahui apa hikmat yang hendak dicapai dalam penciptaan manusia tersebut.

Nilai Pendidikan Ibadah dalam Q.S al-Baqarah ayat 30	
Nilai pertama	Prinsip Skeptisme
Nilai kedua	Prinsip lemah lembut atau rendah hati

Tabel 1. Temuan nilai pendidikan Islam.

2. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya, “Dia mengajarkan Adam semua nama-nama (benda), kemudian menampilkan semuanya di hadapan malaikat, lalu mengatakan, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar’” (Departemen Agama, 2018).

Allah mengajarkan dan menganugerahkan kepada manusia pengetahuan tentang nama-nama benda semua makhluk yang ada, fungsi dan karakteristiknya, hikmah yang menuntut kewajiban untuk beribadah kepada Allah semata. Allah juga memberi manusia potensi berbahasa dengan sistem pengajaran yang sudah diprogram oleh manusia, manusia juga diberi kemampuan dalam merumuskan ide dan gagasan berpikir sehingga lahirnya ilmu pengetahuan (Qutb & Husin, 1986). Setelah Allah menganugerahkan itu semua, kemudian Allah membandingkan kehebatan malaikat dengan manusia dengan berkata kepada malaikat, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar’? pertanyaan ini merupakan tantangan kepada para malaikat, karena menganggap mereka makhluk termulia (Shihab, 2002) (Husen, 2020a).

Hikmah dari Allah “mengajarkan” kepada Nabi Adam “dan mempertontonkan perbendaan kepada para malaikat” adalah untuk mengangkat derajat dan memilih Adam, supaya malaikat tidak menjadi sombong kepada Nabi Adam, dikarenakan pengetahuannya yang tidak sama dengan Nabi Adam (Al-Maraghi et al., 1993). Maka dapat diambil kesimpulan dalam ayat ini Allah bertujuan ingin menampakkan keunggulan manusia dibandingkan dengan para malaikat. Memang para malaikat lebih rajin beribadah dibandingkan dengan manusia, namun mereka memiliki kelemahan dalam bidang ilmu pengetahuan, sedangkan dalam memimpin atau menjadi khalifah tersebut mutlak dengan ilmu. Oleh sebab itu Nabi Adam lebih utama dalam bidang ilmu daripada malaikat (Al-Jazairi et al., 2007).

Nilai pendidikan agama yang dapat diambil dari ayat 31 ini adalah Allah mengajarkan dan menampakkan kepada makhluknya betapa mulianya orang yang berpengetahuan dibandingkan orang yang tidak ada ilmu pengetahuan dalam dirinya. Lebih jauh dari itu untuk memimpin dan mengendalikan bumi ini membutuhkan ilmu pengetahuan, memanfaatkan hamparan yang ada untuk diolah dan dijadikan sumber makanan, menguasai luasnya laut untuk diambil manfaat serta menjaganya dari kerusakan, yang pada intinya memanfaatkan bumi untuk dikelola dan dijaga oleh manusia. Tentu semuanya itu mustahil bisa dilakukan kalau tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Inilah rahasia penciptaan manusia dan menjadikannya khalifah di atas permukaan bumi ini (Husen, 2020).

3. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Mereka berkata, ‘Mahasuci Engkau, tiada ilmu pada kami kecuali yang Kauajarkan kepada kami. Sungguh, Kau maha tahu lagi maha bijaksana,’” (Shihab, 2020) (Surat Al-Baqarah ayat 32).

Pada ayat ini akhirnya para malaikat mengakui kelemahannya dan kekurangannya atas Nabi Adam, sebuah pengakuan oleh malaikat bahwa Allah lah yang berkuasa atas sesuatu dan Dia memberikan daya dan jangkauan ilmu pengetahuan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Pada intinya surah al-Baqarah ayat 32 ini adalah pengakuan akan kelemahan para malaikat yang ternyata tidak lebih mengetahui dibandingkan dengan Nabi Adam sendiri sebagai ciptaan Allah yang baru (Katsir, 1999).

Surah al-Baqarah ayat 32 ini juga bagian ungkapan rasa terima kasih yang diutarakan oleh para malaikat karena Allah telah memberikan informasi dan pengungkapan soal jawab dari

pertanyaan malaikat dengan selalu memperhatikan perilaku dan kesopanan dengan menyandarkan seluruh pengetahuan hanya kepada Allah. Lafaz tasbih yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan ucapan maaf atas tanda tanya terhadap kehendak Allah (sebagai mana pada ayat sebelumnya) atas ketidaktauhuan mereka. Oleh karena itu, lafaz tasbih menjadi lafaz tobat dan permohonan maaf kepada Tuhan (Baidhawi, 2013)

Value pendidikan ibadah yang terkandung di dalam ayat ini adalah pentingnya pengakuan kelemahan dan kekurangan diri. Mengakui kelemahan dan kekurangan diri adalah suatu kesadaran yang harus dipunyai oleh pendidik maupun peserta didik, dengan mengetahui kekurangan yang diketahui oleh keduanya maka masing-masing akan berusaha untuk mengupdate kemampuan masing sehingga kelemahan tadi tertutupi dengan usaha yang telah dilakukan, dan jangan lupa pula untuk selalu kedepankan prinsip sopan dan rendah hati. Apa yang dilakukan oleh malaikat atas pengakuan kelayakan adalah cerminan dari rendah hati tersebut dengan mau mengakui kelayakan yang dimiliki.

Kesholehan yang dimiliki oleh malaikat tidak menyebabkannya takabbur, dan lawan dari takabbur adalah tawaddhu. Hendaknya setiap makhluk Allah itu tunduk dan patuh kepada perintah Allah, dan orang yang rendah hati Allah mengangkat derajatnya sebagaimana sabda Rasulullah *“Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seseorang merendahkan diri dihadapan Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya”* (A. H. I. al-H. Muslim, 1996). Bukankah rendah hati tersebut sifatnya Rasulullah?!, sepanjang hidup beliau selalu hidup dengan rendah hati, cinta kasih dan toleransi, bahkan kepada anak kecil sekalipun. Profil beliau sebagai seorang Nabi tidak menjadi penghalang untuk selalu berkarakter baik dan rendah hati. Inilah sifat yang harus ditiru oleh setiap insan.

4. Penafsiran surah al-Baqarah ayat 33

قَالَ يٰٰدٰدُ اَنْبِئْهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ ۚ فَلَمَّ اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَاَعْلَمُ مَا تُدْبُرُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ

Artinya: *Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”* (Q.S al-Baqarah ayat 33) (Departemen Agama, 2018)

Ayat 33 surat al-Baqarah ini masih melanjutkan sambungan dari ayat sebelum, bahwa ketika para malaikat tidak mampu untuk menyebutkannya, lalu Allah memerintah Nabi Adam untuk mengutarakan macam-macam nama yang ada di depannya. Nabi Adam mampu menyebutkan satu persatu apa saja nama benda atau makhluk yang ada di depannya, pengetahuan Nabi Adam dengan hal itu jelas, tidak perlu diujikan lagi. Disinilah letak kemuliaan Nabi Adam dibandingkan dengan para malaikat.

Pengetahuan Nabi Adam yang komplis itu patut untuk diajarkan dan disebarluaskan, sehingga Nabi Adam juga mempunyai bakat sebagai manusia pendidik, di lain sisi malaikat berubah fungsi menjadi murid yang mendapat manfaat dari pengetahuannya, dan juga agar Adam tidak menjadi canggung dalam mengajarkan, dikarenakan, mengajarkan kepada seseorang yang pandai tentu tidak sama dengan mengajarkan orang yang belum pandai sama sekali (Al-Maraghi et al., 1993).

Sebenarnya Nabi Adam bukan diperintahkan untuk mengajarkan kepada para malaikat, beliau hanya disuruh untuk menyebutkan saja, karena pada prinsipnya dalam pengajaran harus ada upaya yang dilakukan dalam pengajaran, bahkan kalau perlu ada pengulangan dalam proses belajar sampai murid mengerti dan paham. Berbeda dengan penyampaian informasi yang dilakukan oleh Nabi Adam kepada para malaikat hanya sebatas berita bukan pengajaran. Terlepas dari itu semua dengan keunggulan yang dimiliki oleh Nabi Adam maka wajarlah khalifah itu dibebankan kepada manusia yang mengetahui tentang sesuatu, paling tidak benda-benda apa saja yang ada di bumi (Shihab, 2002)

Nilai pendidikan ibadah yang ada dalam ayat ini adalah kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk lainnya, yaitu ilmu lebih utama dibandingkan ibadah. Karena syarat

untuk menjadi khalifah di atas permukaan bumi adalah ilmu pengetahuan, bahkan dengan ilmiah menjadi dasarnya. Nabi Adam lebih hebat dan agung daripada malaikat, karena ilmu yang dimilikinya, dan orang-orang yang lebih tinggi derajatnya adalah orang yang lebih banyak ilmu pengetahuannya dibandingkan dengan yang lainnya.

5. Penafsiran surah al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.* (Q.S al-Baqarah ayat 34)(Shihab, 2020).

Ayat ini merupakan lanjutan setelah keputusan Allah dalam mengangkat khalifah. Nabi Adam diajarkan berbagai macam nama dan ilmu pengetahuan kepadanya yang tidak didapatkan oleh para malaikat. Kemudian Allah memerintahkan para malaikat menghormati Nabi Adam dengan bentuk aktivitas sujud. Sujud yang dilakukan oleh malaikat bukanlah sujud dalam artian menyembah melainkan terkandung di dalamnya sikap hormat dan memuliakan Adam (Al-Mahalli, 2016) (Amrullah, 2003).

Malaikat langsung melaksanakan perintah karena mereka menyadari ini perintah yang tidak boleh ditangguk sebagai bentuk ketaatan dan penyerahan diri, kecuali Iblis. Iblis tidak mau menjalankan perintah itu, bahkan sebaliknya menyombongkan diri. Kenapa Iblis sombong? bagian terakhir ayat Allah langsung memberikan penjelasan bahwa memang Iblis memang mempunyai dasar untuk kufur (Amrullah, 2003). Pada ayat-ayat lain Allah menyatakan sombongnya Iblis kepada Nabi Adam dikarenakan asal usulnya yang berasal dari zat api yang mulia, sedangkan manusia dari saripati tanah. Dengan sikap menyombongkan diri itu, diapun terusir dari surga dan terhina (Haq, 2021).

Satu *value* pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah jauhi sifat sombong, dengki dan pembangkang. Sifat ini sangat tercela, dan yang pantas mempunyai sifat ini hanya Allah SWT. tidak ada satupun makhluk yang berhak sombong selain diriNya. Jika seandainya manusia ada sifat sombong dalam dirinya maka mereka termasuk kelompok orang yang durhaka kepada Allah SWT. sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadisnya "*Sesungguhnya Allah tidak akan menyertakan orang-orang yang sombong di dalam surganya, walaupun rasa sombong itu hanya sebesar biji dzarrah*" (I. Muslim, 1996)

C. Nilai-nilai Pendidikan Agama yang terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 30-34

1. Pendidikan Akhlak yang terkandung pada Q.S al-Baqarah ayat 30, 33 dan 34.
 - a. Dalam konteks sebagai murid, bertanyalah ketika tidak paham dengan sesuatu dalam mencari ilmu, dan bertanyalah kepada orang yang lebih tahu.

Bertanya merupakan sebuah metode atau pendorong rasa ingin tahu seorang murid terhadap ilmu yang dikuasainya. Bertanya akan memunculkan inovasi dan kreatifitas murid dalam belajar(Hariyadi, 2014). Bahkan Allahpun dalam mendidik Rasulullah dan seluruh umat manusia di dalam al Qur'an sangat sering ketika hendak menyampaikan sebuah pengetahuan, sering kali bertanya terlebih dahulu kepada manusia, sehingga ini akan memunculkan ketertarikan manusia untuk ingin tahu lebih jauh tentang apa yang ditanyakan, inilah nantinya yang akan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari ilmu pengetahuan dengan bertanya, bertanya kepada yang lebih banyak pengetahuannya, bukan kepada mereka yang banyak tidak tahunya.

- b. Dalam konteks sebagai guru, hargai pertanyaan murid dengan memberikan jawaban yang sopan dan jangan menghardik, karena pada hakikatnya orang yang bertanya tidak tahu dengan apa yang mereka tanyakan.

Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang lemah lembut dan penuh dengan kehati-hatian. Para guru hendaklah bersikap lemah lembut, ini adalah salah satu upaya guru dalam sentuhan psikologis kepada peserta didik, untuk mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada anak didik(Hamidah et al., 2019).

Inilah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, untuk menjadi guru yang profesional, ini sesuai dengan undang undang No. 114 tahun 2005 yang tercakup disimpulkan dalam hal itu adalah guru profesional harus memiliki sifat demokratis, bersabar dan berlaku lemah lembut dalam menjalankan tugas mulianya, pemberi maaf serta konsisten terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mampu bekerja sama (kooperatif) dan penyangk baik dalam tindakan maupun dalam bentuk doa.

2. Menghindarkan diri dari sifat sombong, iri, dengki, angkuh dan pembangkang, karena sifat ini hanya pantas dimiliki oleh Iblis, jangan tanamkan sifat tersebut dalam diri manusia, karena sifat tersebut akan menjauhkan Allah.

Sifat sombong, iri, dengki, angkuh dan pembangkang merupakan sifat iblis yang harus dihindari tidak hanya bagi peserta didik, tapi juga bagi guru sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al Ghazali bahwa seorang guru harus mempunyai karakter menghindari sifat angkuh kepada siapapun (Subakri, 2020). Guru harus dipandang sebagai pekerjaan yang mulia, tentu begitu juga dengan karakter dan sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah sifat-sifat yang mulia, dari sifat dan karakter yang mulia itulah nanti akan menurun kepada anak didiknya.

3. Pendidikan Ibadah yang terkandung pada Q.S al-Baqarah ayat 31, 32.

- a) Orang yang mempunyai ilmu pengetahuan lebih mulia dibandingkan orang yang hanya memfokuskan dirinya dalam beribadah. Beribadah itu penting, akan tetapi berilmu itu lebih penting lagi.

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Imam al Ghazali dalam Ihya Ulumuddin bahwa dalam kutipan hadis beliau dari Sunan Adu Daud, Tirmidzi, Nasa'i begitu juga dengan Ibnu Hibban, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda " *keutamaan orang yang berilmu diatas orang yang beribadah itu seperti keutamaan bulan purnama diatas seluruh bintang-bintang lainnya*" (HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasa'i dan Ibn Hibban) (Khasanah, 2021). Inilah keutamaan yang tampak secara nyata perbandingan bagaimana orang berilmu tersebut lebih mulia dibandingkan dengan orang yang hanya beribadah tapi tak berilmu.

Ilmu pengetahuan menjadi pertanda majunya sebuah peradaban. Ketika sebuah bangsa menguasai ilmu pengetahuan maka negaranya pun akan maju, teknologinya pun akan semakin canggih, akan tetapi peranan agama juga sangat penting sebagai pengendali dalam berilmu pengetahuan. Agama sebagai kontrol agar ilmu pengetahuan yang didapatkan tidak digunakan untuk hal-hal yang merusak, inilah dampak negative yang dimunculkan dari ilmu pengetahuan oleh karena itu disinilah pentingnya pendidikan agama.

- b) Mengakui kelemahan diri sangat penting dalam mencapai kesempurnaan, baik itu pribadi peserta didik maupun pendidik.

Salah satu juga karakter yang harus ada bagi seorang guru dan murid dalam pendidikan agama adalah mengakui kelemahan sendiri, dan menerima kebenaran walaupun disampaikan oleh orang yang lemah sekalipun. Seorang guru dan murid harus berani mengakui kekurangannya, tidak melulu serba tahu dan mengakibatkan kelewat batas dan mengedepankan hawa nafsu. Nilai ini sangat penting bagi pendidikan agama, ketika guru dan murid mengakui kelemahannya maka mereka akan mempersiapkan diri untuk menutupi kelamahan tadi dengan sebaik mungkin sehingga terciptalah guru dan murid yang semakin baik di masa yang akan datang (Arista, 2019).

D. Implikasi Nilai Pendidikan Agama yang terkandung pada Q.S Surah al-Baqarah ayat 30-34 dengan Dunia Pendidikan.

Pendidikan agama sangat berpengaruh besar dalam menciptakan insan yang mulia, karena berlandaskan kepada Qur'an dan hadis sebagai petunjuk yang terkandung pada kehidupan manusia. Konsep pendidikan di dalam Qur'an secara pasti mendidik manusia

menjadi insal kamil dengan berlandaskan akhlak dan prilaku yang terpuji. Inilah tujuan dari pendidikan agama sesungguhnya yaitu mencentak manusia-manusia beradab dan berakhlakuk karimah (Imelda, 2017).

Dunia pendidikan secara umum bahkan terkhusus untuk Negara Republik Indonesia, harus menjadikan pendidikan agama sebagai basis dalam menyampaikan ajaran Tuhan, dengan berlandaskan kepada agama dan sokongan dari aturan pemerintah yang bersesuaian dengan Pancasila sebagai falsafah negara. Oleh karena itu Pendidikan Islam harus dipelajari, dipahami ke berbagai lapis lembaga pendidikan sebagai pelopor perubahan dalam mencetak manusia beriman seutuhnya (Zakiah Daradjat, 2009).

Pendidikan akhlak dan ibadah sudah harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, bahkan dimulai sejak dari kandungan, karena dari sanalah proses pembentukan karakter itu bermula. Dekatkan anak bersama Qur'an, biasakan telinganya mendengarkan lantunan ayat Qur'an, ajarkan hal baik sejak kecil, selalu awasi dan pantau tumbuh kembang anak dalam hal prilaku religiusitasnya, dan pastikan selalu itu semua bersumberkan kepada Qur'an dan hadis sebagai pokok ajaran agama Islam (Sapitri & Maryati, 2022) (Rahmadania et al., 2021).

Dalam konteks kajian ini, penafsiran surat al-Baqarah ini erat kaitannya dengan dunia pendidikan, tidak hanya pendidikan Islam, tapi juga meluas kepada pendidikan secara komprehensif. Pendidikan akhlak yang terkandung pada Q.S al-Baqarah yang berbicara bagaimana adab seorang murid kepada guru dalam mencari ilmu, dan begitu juga sebaliknya adab seorang kepada murid dalam berinteraksi dengan gurunya. Implikasi nilai pendidikan agama pertama dalam dunia pendidikan secara umum adalah salah satu kemampuan yang harus ada bagi seorang guru maupun murid adalah kemampuan bertanya, kemampuan bertanya ini menjadi jurus andalan baik bagi murid maupun guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahkan kemampuan ini merupakan bagian dari delapan kemampuan yang harus ada bagi guru dalam mengajar.

Implikasi kedua adalah sopan dan santun, prinsip ini menunjang salah satu dari cita-cita pendidikan nasional, yaitu penanaman nilai moral dari guru kepada peserta didik sebagaimana yang termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa:

"Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab"

Berdasarkan UU tersebut secara umum tujuan dari pendidikan nasional adalah menjadikan manusia tangguh beriman dan bertakwa serta mempunyai akhlak yang mulia. Inilah bagian dari usaha bersama dari pendidikan agama dan pendidikan secara umum

Kesimpulan

Nilai pendidikan akhlak terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 30, 33 dan 34 : dalam proses pendidikan harus ada prinsip keragu-raguan (skeptisme) dalam keilmuan dengan memunculkan pertanyaan kepada yang lebih mengerti akan sebuah ilmu tersebut, maka konsep sebagai murid yang haus akan ilmu pengetahuan akan terlihat, dengan bertanya. Bukankah ketika guru sedang di kelas atau mahasiswa sedang berdiskusi, menghadirkan sebuah pertanyaan itu penting untuk memupuk cakrawala informasi yang pada akhirnya ilmu yang bertanya akan bertambah dan ilmu orang yang menjawab semakin luas. Sebagai seorang guru terhadap pertanyaan yang dimunculkan dari seorang murid yang tidak tahu, jangan dijawab dengan kasar atau menghardik peserta didiknya, jawablah dengan lemah lembut, atau dialihkan kepada suatu hal lain dengan cara yang baik, sama halnya dengan jawaban Allah tentang pertanyaan dari pada malaikat yang tidak menjawab dengan perkataan menghadir, karena pada hakikatnya mereka sama sekali tidak mengetahui apa hikmat yang hendak dicapai dalam penciptaan manusia tersebut. Jauhi sifat sombong, dengki dan pembangkang. Sifat ini sangat tercela, dan yang pantas mempunyai sifat ini hanya Allah SWT. tidak ada satupun makhluk yang berhak sombong selain diriNya.

Nilai Pendidikan ibadah pada Q.S al-Baqarah ayat 31 dan 32: Allah mengedukasi dan menampakkan pada makhluknya betapa mulianya orang yang luas ilmu pengetahuannya dibandingkan orang yang miskin pengetahuan. Pentingnya pengakuan kelemahan dan kekurangan diri. Mengakui kelemahan dan kekurangan diri adalah suatu kesadaran yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik, dengan mengetahui kekurangan yang diketahui oleh keduanya maka masing-masing akan berusaha untuk mengupdate kemampuan masing sehingga kelemahan tadi tertutupi dengan usaha yang telah dilakukan, dan jangan lupa pula untuk selalu kedepankan prinsip sopan dan rendah hati.

Implikasi Nilai Pendidikan Agama yang terkandung pada Q.S Surah al-Baqarah ayat 30-34 dengan Dunia Pendidikan: Nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 30-34 ini berimplikasi kepada pendidikan secara umum. Pendidikan agama selalu menjadi pendorong terwujudnya cita-cita dari pendidikan nasional seperti menjadikan manusia berakhlak mulia dan berkepribadian luhur serta bermartabat. Bahkan tidak salah kalau dibanding pendidikan agama lebih utama dari pendidikan nasional dalam menciptakan manusia berkarakter mulia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada seluruh civitas akademika yang ada di Departemen Ilmu Agama Islam dan secara umum kepada Universitas Negeri Padang yang sudah berkontribusi dalam penelitian ini, dan juga kepada reviewer yang sudah memberikan saran dan masukan demi sempurnanya artikel ilmiah ini.

Referensi

- Al-Jazairi, A. B. J., Hatim, M. A., & ahim Mukti, A. (2007). *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*. Darus Sunnah Press.
- Al-Mahalli, J. (2016). Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*.
- Al-Maraghi, A. M., Al-Maraghi, T. T., & Juz, I. V. (1993). Terj. *Tafsir Al-Maraghi*, 15.
- Amrullah, A. M. K. (2003). *Tafsir al-azhar*. Singapore: Kerjaya Printing Industries.
- Arista, R. N. (2019). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tawadhu*, 3(2), 883–892.
- As-Sayyid, A. (2010). Ibrahim, Keutamaan Surah-Surah Al-Qur'an. Jakarta: SAHARA Publisher.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). Metodologi Khusus Penelitian Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawi, I. (2013). *Tafsir Baidhawi*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Departemen Agama, R. I. (2018). Al-qur'an. Dan Terjemahnya.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135–146.
- Haq, M. F. (2021). Pesan Moral Ayat Isjudū li Ādama dalam QS al-Baqarah: 34 dan QS al-Kahfi: 50 (Studi Komparasi Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 86–106.
- Hariyadi, S. (2014). Bertanya, pemicu kreativitas dalam interaksi belajar. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, 3(2), 143–158.
- Husaini, F. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 30-33 Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*.

-
- Husen, M. (2020a). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 8(1).
- Husen, M. (2020b). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 8(1).
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Jaya, S. A. F. (2019). Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216.
- Kahar, A. (2019). Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20–35.
- Katsir, I. (1999). Tafsir al-Qur'an al-Adzim. *Jilid. I, Cet. I*.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan XXIX. *Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya*.
- Muslim, A. H. I. al-H. (1996). al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shahih Muslim*.
- Muslim, I. (1996). Shahih Muslim, juz II. *Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah*.
- Qutb, S., & Husin, I. (1986). Tafsir fi Zilal al-Qur'an. *Mauqi'al-Kutub Li al-Abhas Wa al-Dirasat al-Elektruninyah*.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226.
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252–266.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2.
- Shihab, M. Q. (2020). *al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati.
- Shofan, M. (2019a). Konsep Khalifah Fi Al-Ardh Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30 Dan Implikasinya Pada Tujuan Pendidikan Islam. *Tazkiyah*, 1(1), 139–161.
- Shofan, M. (2019b). Konsep Khalifah Fi Al-Ardh Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30 Dan Implikasinya Pada Tujuan Pendidikan Islam. *Tazkiyah*, 1(1), 139–161.
- Simanjuntak, D. S. (2022). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalm Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 326–337.
- Subakri, S. (2020). Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2).
- Syaripudin, A. (2016). Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1), 132–139.
- War'i, M. (2019). Dialog Inklusif: Dari Kebenaran Subjektif Menuju Kebenaran Objektif (Tinjauan Semiotik-Hermeneutik Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-33). *Dialog*, 42(1), 21–38.
- Zakiah Daradjat, Z. D. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
-